

PERAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN SOSIAL BUDAYA

Mujiono
IPRIJA Jakarta

Pendahuluan

Dulu sering dikatakan bahwa Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) hanya melahirkan tukang do'a, imam masjid dan mushalla, di mana para alumninya jika disebut kyai juga belum siap secara keilmuan, dan jika disebut intelektual kiprah para alumninya dalam bidang birokrasi pemerintahan, politik, ekonomi, sosial dan budaya juga masih jauh tertinggal dengan para alumni Perguruan Tinggi Umum (PTU) lainnya. Bagaimana kondisinya sekarang, apakah masih demikian?

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) ini adalah IAIN, lembaga akademik Islam *par excellence* tidak terlepas dari sejumlah kekurangan yang dideritanya agar tidak terasing dari perkembangan pemikiran kontemporer, IAIN tidak mungkin berkuat pada wacana keislaman *puritanisme* yang cenderung membangkitkan semangat keberagamaan atas dasar rasionalisme sekuler melalui jargon "*back to al-Qur'an dan al-Hadis*". Tradisi akademik IAIN sudah saatnya dikembangkan dengan melampaui batas-batas dikotomik *modernisme* versus *tradisionalisme*.¹ Sehingga merubah para alumninya mempunyai pandangan ke depan (*visioner*), dan peduli terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat saat ini, baik dari segi politik, ekonomi, sosial dan budaya. Tulisan ini mencoba melihat peran Perguruan Tinggi Agama Islam, terkait para alumninya dalam pengembangan sosial budaya.

Untuk menjawab masalah tersebut, perlu diberikan jawaban untuk beberapa pertanyaan berikut, bagaimana PTAI melahirkan para pengamat sosial budaya, bagaimana alumni PTAI berani bicara dalam Forum Internasional, bagaimana alumni PTAI trampil mengatasi problem sosial budaya, dan mengapa status sosial para alumni PTAI meningkat.

PTAI dan Lahirnya Para Pengamat Sosial Budaya

IAIN yang lahir, 1 Juni 1957, mahasiswaanya adalah berasal dari kelompok marjinal. baik secara sosial, ekonomi, dan intelektual.² Sampai pada tahun 1975-an, menurut laporan Azyumardi Azra, posisi alumni IAIN juga masih marjinal, karena ijazah IAIN baru berlaku di lingkungan Departemen Agama saja. Baru setelah tahun 1975-an, para alumni IAIN sudah menyebar di Departemen-departemen lain, seperti Departemen Luar Negeri, Departemen Penerangan, Departemen Kehakiman, Kejaksaan Agung dan lain-lain.

Dalam pada itu, mobilitas "anak-anak" IAIN terlihat pula pada lembaga penelitian ilmiah dan pengembangan masyarakat baik milik pemerintah, dan (apalagi) swasta. Mulai dari LIPI, LRKN dapat ditemukan alumni IAIN. Bahkan pada Lembaga Pengembangan Masyarakat semacam LP3ES, LSP, PPA, P3M dan sebagainya, jumlah alumni IAIN cukup signifikan dan berkualitas. Pusat Pelatihan Ilmu-Ilmu Sosial (PPIIS) yang diketuai **Selo Sumardjan** pada saat itu mencatat, bahwa dalam tahun-tahun terakhir, alumni IAIN yang mengikuti latihan yang berpusat di Ujung Pandang dan Banda Aceh itu semakin meningkat baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Bahkan dalam dua tahun terakhir ini, beberapa alumni memperoleh predikat terbaik, sehingga hasil penelitiannya dipresentasikan ke media masa dan khalayak ramai. Semua perkembangan ini tak bisa lain, kecuali mengangkat harkat IAIN menjadi sebuah Perguruan Tinggi yang bergengsi intelektual (*Intekktual Prestigious*).³

Para alumni PTAI yang interes terhadap masalah sosial budaya, sekaligus sebagai pengamat di antaranya: Abdul Mukti Ali, Nurcholish Madjid, Abdul Malik Fadjar, Hasyim Muzadi, Din Syamsudin, Azyumardi Azra, Komarudin Hidayat, Said Agil Husin Al-Munawwar, Tutty Alawiyah, Bahtiar Effendi, Moeslim Abdurrahman dan lain-lain.⁴

Abdul Mukti Ali, adalah tokoh pembaharu Islam yang mempelopori *liberalisme* pemikiran Islam di era Indonesia modern. Selain sebagai penggagas *liberalisme Islam* di Indonesia, A. Mukti Ali terkenal sangat moderat dan mau menghargai *pluralisme*, baik internal masyarakat Islam maupun eksternal (di luar Islam). Mukti Ali juga sangat peduli pada dunia pendidikan. Kepedulian itu terlihat dari kegemaran mengajar di kampus tanpa perhitungan dengan waktu. Meskipun kondisi ahmarhum sudah lanjut usia, ia masih mengajar di rumahnya. Mahasiswanya sering datang ke rumah untuk menerima kuliah darinya.

Mukti Ali ialah alumnus Universitas Islam Indonesia (UII), yang dahulu bernama Sekolah Tinggi Islam. Ia lahir di Cepu, 23 Agustus 1923. Sejak berumur delapan tahun, Mukti mengenyam pendidikan Belanda di HIS. Ketika berumur 17 tahun, ia melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Termas, Kediri, Jawa Timur. PP Tremas ini juga menghasilkan alumnus KH. Ahmad Zabidi (mantan Dubes RI. untuk Arab Saudi), Let. Jend. M. Sarbini dan KH. Ali Ma'shum (pengasuh PP Krapyak dan Rois Aam PB NU).

Mukti Ali muda, yang fasih berbahasa Inggris ini, kemudian melanjutkan studi ke India setelah perang dunia II. Ia menyelesaikan pendidikan Islam di India dengan memperoleh gelar doktor sekitar tahun 1952. Karena belum puas mengecap pendidikan, ia melanjutkan studi ke *McGill University, Montreal, Canada* mengambil gelar MA. Sejak ia menuntut ilmu di *McGill University, Montreal, Canada*, gagasan pembaruan Mukti Ali sebenarnya telah terlihat jelas. Mukti Ali misalnya kerap kali menulis soal-soal gagasan

pembaruan keislaman Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah.

Meskipun saat itu, Mukti Ali masih pada taraf membandingkan gagasan pembaruan kedua tokoh pembaru tersebut, namun benih-benih pembaruan Mukti Ali itu menjadi *entry point* penting kelak dalam perkembangannya.

Pesan-pesan pembaruan Islam yang disampaikan Mukti Ali memiliki gaya dan caranya yang khas. Berbeda dengan kebanyakan pemikir dan pembaru Islam lainnya, Mukti Ali cukup lihai dan cenderung mengintrodusir gagasan liberal Islam sedemikian rupa sehingga relatif tidak menimbulkan perlawanan dari kalangan yang tidak sepaham dengannya⁵ Hal demikian dimungkinkan karena secara sosiologis beliau berasal dari Jawa dan yang dihadapi juga di lingkungan Jawa (Yogyakarta).

Nurcholish Madjid, yang akrab dipanggil Cak Nur lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga kyai terpandang di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939. Ayahnya, KH Abdul Madjid, dikenal sebagai pendukung Masyumi. Setelah melewati pendidikan di berbagai pesantren,⁶ termasuk Gontor, Ponorogo, ia menempuh studi kesarjanaan IAIN Jakarta (1961-1968). Tokoh HMI ini menjalani studi doktoralnya di *Universitas Chicago*, Amerika Serikat (1978-1984), dengan disertasi tentang filsafat dan kalam Ibnu Taimiya. Bidang yang diminati Filsafah dan Pemikiran Islam, Reformasi Islam, Kebudayaan Islam, Politik dan Agama. Sosiologi Agama, Politik negara-negara berkembang.

Kendati memimpin organisasi mahasiswa ekstrakurikuler yang disegani pada awal zaman Orde Baru, Nurcholish tidak menonjol di lapangan sebagai demonstran. Bahkan namanya juga tidak berkibar di lingkungan politik sebagai pengurus Komite Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), kumpulan mahasiswa yang dianggap berperan menumbangkan Presiden Soekarno dan mendudukkan Mayor Jenderal Soeharto sebagai penggantinya. Prestasi Cak Nur lebih terukir di pentas pemikiran. Terutama pendapatnya tentang soal demokrasi, *pluralisme*,⁷ *humanisme*, dan keyakinannya untuk memandang modernisasi atau *modernisme* bukan sebagai Barat, *modernisme* bukan *westernisme*. *Modernisme* dilihat Cak Nur sebagai gejala global, seperti halnya demokrasi.

Pluralisme Cak Nur, di mata *Khalik*, tidak memiliki sensitivitas pembebasan bagi kaum buruh, petani miskin di pedesaan, penghuni kampung kumuh, gelandangan, dan "sampah masyarakat" perkotaan lainnya yang rentan ketidakadilan sekaligus pengambinghitaman. Konsepsi Cak Nur tentang Islam sebagai agama keadilan, agama kemanusiaan, dan agama peradaban hanya bisa diakses kaum profesional dan eksekutif muda bergelimang duit, namun kerontang spiritual, melalui berbagai kursus filsafat keagamaan yang diselenggarakan Paramadina di hotel-hotel berbintang. Tak mengherankan pula bila *Khalik* menyebut kinerja Cak Nur sebagai *pluralisme borjuis*.⁸

Abdul Malik Fadjar, Sesaat setelah pelantikan, kepada pers ia mengatakan masalah paling mendesak adalah bagaimana segera mewujudkan pendidikan yang lebih memanusiakan manusia. Pendekatannya lebih humanis, yaitu ada keseimbangan antara *head* (rasio), *heart* (perasaan) dan *hand* (keterampilan), tetapi semuanya harus saling bersinergi, melibatkan keseluruhan unsur tidak jalan sendiri-sendiri.

Selama ini, pendekatan yang digunakan dalam dunia pendidikan kita masih lebih *birokratik*, *monopolisme* sehingga menyesak dada. Belum menumbuhkan suasana demokratis dan memberikan kebebasan hak asasi manusia. Maka ia bertekad mencari cara untuk mewujudkan keinginan pendidikan yang memanusiakan manusia itu.

Lelaki kelahiran Yogyakarta, 22 Pebruari 1939 ini menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada masa depan. Sementara, tuntutan-tuntutan masa depan terhadap perkembangan zaman, terus berubah. Anggota Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HIPIIS) memulai kariernya sebagai guru agama di SD Negeri Taliwang, Sumbawa Besar. Ia langsung menjadi guru selepas lulus dari Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) Negeri Yogyakarta tahun 1959. Gaji sebagai seorang guru yang pas-pasan, ke sekolah harus naik sepeda berkilo-kilo, pernah ia rasakan. Bahkan saat mengajar di universitas pun, ia sering berangkat mengajar dengan membonceng motor mahasiswa.

Kondisi guru yang pas-pasan tak membuatnya berhenti menjemput masa depan. Setelah menjadi guru agama selama empat tahun, pada tahun 1963, ia meneruskan pendidikan ke jenjang sarjana muda di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang. Kemudian dilanjutkan lagi hingga meraih gelar sarjana S-1 tahun 1972. Begitu lulus ia mengajar di almamaternya. Kemudian menjadi Sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel hingga tahun 1979. Setelah itu, ia mendapat kesempatan melanjutkan studi di *Department of Educational Research, Florida State University, Amerika Serikat*. Dari sana ia meraih gelar *Master of Science* tahun 1981. Setelah itu, ia mendapat kehormatan menjadi Guru Besar di IAIN Sunan Ampel.

Pendidikan sebagai kebutuhan hidup, memainkan peranan sosial atau dukungan terhadap pertumbuhan dan juga memandu perjalanan umat manusia, baik itu perorangan, masyarakat, bangsa dan negara. Lazim disebut *education is the necessity of life as social function, as growth, as direction*. Maka posisi pendidikan menjadi sebuah kegiatan yang merangkum kepentingan jangka panjang atau masa depan.

Bukan sekedar kebutuhan dalam pengertian yang umum, tetapi sebagai kebutuhan mendasar. Pendidikan juga sering disebut sebagai investasi sumber daya manusia, dan sebagai modal sosial seseorang. Sehingga tidak akan

mungkin selesai, tetapi berkelanjutan. Jadi membicarakan pendidikan adalah membicarakan masa depan. Dan masa depan selalu mengalami perubahan yang luar biasa.⁹ Gagasannya tentang pendidikan yang humanis, penulis cenderung mengatakan, bahwa A. Malik Fadjar adalah alumni PTAI yang pandai mengamati sosial pendidikan sekaligus mengimplementasikannya secara praktis.

Hasyim Muzadi, Kyai kelahiran Tuban, 8 Agustus 1944, ini terpilih kembali untuk periode kedua (2004-2009) sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (NU).¹⁰ NU juga menjadi wadah sosial keagamaan kalangan IAIN. Di Surabaya tingkat keterlibatan kalangan IAIN dalam NU ini mungkin yang paling tinggi. Berdasarkan keterangan dari seorang informan, bahwa hampir semua posisi penting dalam kepengurusan NU wilayah Jawa Timur di pegang mereka yang berasal dari IAIN, baik itu dosen maupun alumni. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa kegiatan-kegiatan NU di Jawa Timur, termasuk perumusan strategi pengembangan masyarakat, banyak digulirkan oleh mereka yang berasal dari IAIN Surabaya. Kasus yang demikian juga terjadi di IAIN Medan dan Sumatera Utara.¹¹

Kyai yang pernah menamatkan studi sarjananya dari IAIN Malang Jawa Timur 1964-1969 ini fasih terhadap tiga bahasa: Indonesia, Arab dan Inggris.¹² Dalam menjalankan organisasinya sebagai Ketua Umum, Muzadi memiliki prinsip bahwa NU tidak akan berpolitik praktis dengan mengubah diri menjadi partai politik (parpol). Menurutnya, pengalaman selama 21 tahun sebagai partai politik cukup menyulitkan posisi NU. Di mata Muzadi, partai politik erat kaitannya dengan kekuasaan dan kepentingan, sementara sifat kekuasaan itu sesaat. Di sisi lain NU dituntut memelihara kelanggengan dan kiprah sosialnya di masyarakat. Oleh karena itu, NU akan menolak setiap upaya perubahan menjadi partai politik.

Tanggapan Muzadi ketika Indonesia dianggap sebagai Islam garis keras oleh Amerika, pasca pengeboman WTC, 11 September 2001. "Saya gambarkan, umat Islam di Indonesia itu pada dasarnya moderat, bersifat kultural, dan domestik. Tak kenal jaringan kekerasan internasional," ujar Hasyim. Soal kelompok-kelompok garis keras di Indonesia, betapapun jumlah dan kekuatannya cuma segelintir. Hasyim mengingatkan AS bahwa mengatasinya harus tidak sembarangan. Jangan sekali-kali menggunakan represi. Apa alternatif pendekatannya jika represi ditanggalkan?, "Saya minta supaya pendekatannya dengan pendekatan pendidikan, kultural, dan *sosial problem solving*. Dijamin, gerakan-gerakan kekerasan akan hilang," tutur Hasyim.¹³ Di sini terbukti bahwa sosok Hasyim Muzadi yang *notabene* alumni PTAI juga pengamat sosial sekaligus solver untuk masalah-masalah ini.

Din Syamsuddin, pria kelahiran Sumbawa Besar pada 31 Agustus 1958, adalah Pimpinan Pusat Muhammadiyah¹⁴ periode 2005-2010, menggantikan Syafi'i Ma'arif. Suami dari Fira Beranata dan ayah dari tiga anak ini adalah alumnus IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Gelar masternya diraih dari *University of California at Los Angeles* (UCLA), Amerika Serikat pada 1982. Dari universitas yang sama ia mendapatkan gelar doktor pada tahun 1996. Dia adalah seorang tokoh yang sangat mengedepankan kepentingan muslim.¹⁵ Muhammadiyah adalah ormas keagamaan yang lebih fokus pada masalah sosial kemasyarakatan, seperti PKU pada tahun 1921. PKU bersama-sama dengan wakil-wakil dari organisasi lain memberikan bantuannya kepada korban kebakaran di Yogyakarta. Pada tahun 1922 didirikanlah rumah yatim piyatu yang pertama dan pada tahun 1926 ia membuka klinik.¹⁶ Sampai saat ini, bisa dilihat bahwa PKU-PKU yang dikelola Muhammadiyah berdiri Rumah Sakit Muhammadiyah, yang tersebar di seluruh Indonesia. Rumah sakit swasta ini menjadi pilihan masyarakat untuk berobat. Dengan manajemen yang modern, rumah sakit ini tampil menjadi rumah sakit swasta yang religious.

Kepedulian sosial yang diajarkan Ahmad Dahlan, merupakan pembelajaran amal yang luar biasa. Seperti semboyan Ahmad Dahlan yang disampaikan kepada para muridnya: "*Sedikit Bicara Banyak Kerja*".¹⁷ Dengan aktifnya Din dalam organisasi Muhammadiyah, terlebih saat sekarang ia menjadi top organisasinya, maka Din adalah alumni PTAI yang peduli dalam bidang sosial.

Azyumardi Azra, pria Minangkabau kelahiran Lubuk Alung, Sumatera Barat, 4 Maret 1955 Azyumardi lulus dari Fakultas Tarbiyah, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1982. Pada tahun 1986 memperoleh beasiswa *Fullbright Scholarship* untuk melanjutkan studi ke *Columbia University*, Amerika Serikat. Dia memperoleh gelar MA (*Master of Art*) pada Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah pada tahun 1988. Kemudian, memenangkan beasiswa *Columbia President Fellowship* dari kampus yang sama, tapi kali ini Azyumardi pindah ke Departemen Sejarah, dan memperoleh gelar MA lain di tahun 1989, kemudian gelar *Master of Philosophy* (*M. Phil*) di tahun 1990, serta Doktor *Philosophy Degree* (*Ph. D*) di tahun 1992 dengan disertasi berjudul "*The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*". Disertasi ini bahkan telah dipublikasikan oleh *Australia Association of Asian Studies* bekerjasama dengan *Allen Unwin*, *Renaissance Islam di Asia Tenggara*. Buku ini berhasil memenangkan penghargaan nasional sebagai buku terbaik untuk kategori ilmu-ilmu sosial dan humaniora di tahun 1999, dan buku Islam Substantif tahun 2000.

Azyumardi juga ingin agar wawasan keislaman akademik yang dikembangkan harus mempunyai wawasan keindonesiaan, sebab hidup kampusnya di Indonesia. "Jadi, keislaman yang akan kita kembangkan itu adalah keislaman yang kontekstual dengan Indonesia karena tantangan umat muslim di sini adalah tantangan Indonesia," ujarnya. Pendekatannya terhadap agama adalah pendekatan yang tidak *berfanatisme* dan *bermadzhab*, berbeda dengan anak-anak yang memahami agama secara literer yang cenderung hitam putih.¹⁸ Sedikit cuplikan tentang Azyumardi, menggambarkan bahwa Azyumardi adalah sosok alumni PTAI yang sangat peduli terhadap permasalahan sosial budaya, bahkan sering buah pikirannya menjadi rujukan, sekaligus disuruh berkomentar tentang masalah-masalah sosial budaya yang sedang terjadi di Indonesia.

Komarudin Hidayat, nama yang tidak asing lagi di dunia dakwah Islam, khususnya dakwah dengan pendekatan sufistik. Sejak menyelesaikan S3-nya dalam bidang filsafat di *Universitas Ankara, Turki* pada 1990,¹⁹ pria yang biasa dipanggil Mas Komar ini bergabung dengan Yayasan Wakaf Paramadina di Jakarta. Dari Paramadina inilah ia mulai mengguratkan namanya sebagai cendekiawan Muslim yang cukup diperhitungkan.

Said Agil Husin Al-Munawwar,²⁰ Doktor (Ph. D) lulusan Fakultas Syaria'ah Universitas *Ummu Al-Qura'* Makkah Saudi Arabia (1987), Ketika menjadi menteri berpendapat, bahwa bangsa Indonesia pernah dikenal sebagai masyarakat yang santun dan ramah. Namun belakangan menjadi masyarakat yang menyukai kekerasan, mudah marah, agresif dan melakukan tindakan-tindakan anarkis. Marah sedikit lalu membakar, marah sedikit lalu memukul dan membunuh orang. Ada apa ini? Maka dengan itu, perlu dilakukan sebuah upaya untuk mencegah masyarakat ini agar terhindar dari berbagai bentuk *radikalisme*, perilaku radikal, ekstrim, perilaku yang tidak toleran. Melainkan memiliki sikap yang menghormati perbedaan, senantiasa dalam kebersamaan.

Pria lulusan Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah, yang pernah mendapat beasiswa selama beberapa bulan serta meraih gelar sarjana muda tahun 1974 dengan predikat *cumlaude* ini, dikenal sebagai seorang tokoh yang moderat, tokoh yang mudah diterima semua golongan. Ketika menjadi Menteri Agama Agil menetapkan lima agenda pokok Departemen Agama, yaitu:

1. Reposisi dan refungsionalisasi dari fungsi penguasaan ke arah pelayanan dan pemberdayaan masyarakat;
2. Peningkatan kinerja melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya;
3. Peningkatan citra Departemen Agama dengan menumbuhkan kebersamaan dan sinergi antar-satuan dan unit kerja;
4. Peningkatan akuntabilitas melalui pemberantasan KKN, sistem yang transparan dan SDM yang berkualitas dan memiliki integritas moral dalam penegakan hukum; dan

5. Pemantapan kerukunan umat beragama untuk mengembangkan kesadaran hidup bersama, saling menghormati dan menanggulangi konflik guna mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa.

Di sisi lain Agil ketika ditanya mengenai keadaan pendidikan saat ini, dengan berbagai perkelahian antar-pelajar, ia melihat selama ini sekolah tidak memberikan pendidikan akhlak atau budi pekerti yang memadai. Selama ini lebih menekankan aspek pengajaran bukan pendidikan. Anak-anak dipaksa untuk terus belajar dan belajar.²¹

Tutty Alawiyah, lulusan Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini dilahirkan pada 30 Maret 1942 di Jakarta, dari pasangan KH. Abdullah Syafi'ie dan Hajjah Rogayah. Mubalighah kondang dan Rektor Universitas Islam As-Syafi'iyah (UIA) Jakarta ini mempunyai visi bahwa perempuan Indonesia adalah pilar bangsa. Kemampuan intelektualnya dan banyaknya jam terbang menjadi pembicara dan penceramah di berbagai kota di 5 benua, hanyalah sedikit bukti bahwa perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki dalam berkarya di berbagai sektor bagi bangsa ini. Ia pernah diundang pemerintah Amerika Serikat tahun 1984 untuk bertemu dengan para tokoh dari berbagai agama, tokoh-tokoh pendidik dari perguruan tinggi, tokoh-tokoh wanita, dan mengunjungi lembaga-lembaga sosial dan keagamaan. Hingga kini, Tutty masih terus berkarya meneruskan pesan ayahnya agar ia hidup berguna bagi masyarakat, kaum dlu'afa dan wanita, terjun dalam bidang dakwah, sosial dan pendidikan.

Ketika Tutty Alawiyah ceramah di Singapura, ia melihat wanita tampil dengan baik dalam segala peran kehidupan, baik muda ataupun tua. Mereka memimpin sekolah seperti ustadzah Sa'adah Suhaimi di Ipoh Lane. Wanita-wanita Islam berbahasa Inggris, berpakaian trendy, menyerir mobil sendiri, bekerja di luar rumah, mempunyai organisasi yang mapan. Ia melihat di sana seperti tidak ada hambatan untuk maju dan berkarier. Melihat hal ini, ia tertarik ingin menerapkannya kepada kawan-kawan dan murid-muridnya di Indonesia.

Karena perhatiannya yang besar terhadap kaum perempuan, berbagai dukungan dan simpatisan terus berdatangan. Itu terbukti dari dukungan sekitar 600 anggota majelis taklim se-Jabotabek menggelar aksi di DPRD DKI Jakarta menuntut agar Tutty - yang diajukan oleh Fraksi Golkar - bisa menduduki kursi Gubernur DKI periode 2002-2007.

Terakhir, April 2003, Tutty sebagai Ketua *International Moslem Women Union* (IMWU) untuk Indonesia menggelar kongres organisasi internasional ini di Jakarta. Kongres yang melibatkan wakil perempuan dari 87 negara ini membahas isu seputar pemberdayaan wanita dan peran wanita dalam perdamaian dunia.²²

Bahtiar Effendi, lahir di Ambarawa, 10 Desember 1958. Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1986, ia meraih Master Program Studi Asia Tenggara dari *Ohio University, Athens*, tahun 1988 dan Master Ilmu Politik dari *Ohio State University, Columbus, OH*, tahun 1991. Gelar Doktor Ilmu Politik diperolehnya dari *Ohio State University, Columbus, OH*, tahun 1994.

Menurut Bahtiar, seperti dilaporkan Imam Prihadiyoko, "*bahwa transisi demokrasi di Indonesia tanpa disadari telah membawa anomali. Adanya ketidaksesuaian antara apa yang diinginkan dan realitas politik. Salah satu yang menonjol, keinginan untuk tetap mempertahankan sistem pemerintahan presidensial, tetapi juga menoleransi bahkan terkesan mendorong lahirnya multipartai*".²³ Walaupun Bahtiar keahlian yang pokok adalah politik Islam, tetapi masalah politik tidak dapat terpisahkan dengan permasalahan sosial.

Moeslim Abdurrahman, master dan doktor antropologi *University of Illinois, Urbana, Amerika Serikat*, ini menemukan keberagamaan menurut pengalaman religiusnya sendiri. Ada perasaan kemanusiaan yang lebih humanis sifatnya, yang merupakan bagian dari artikulasi keberagamaan. Direktur *Ma'arif Institute for Culture*, dan Direktur Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (LPIIS) ini, Lantaran aktivitasnya di berbagai LSM dan ormas itu lulusan sarjana (S-I) dari Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) ini, tidak pernah bersedia menjadi dosen tetap. Dia hanya bersedia menjadi dosen tamu, antara lain: di Program Pascasarjana Studi Antropologi dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (UI) serta Pascasarjana Antropologi dan Filsafat Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Saat aktif di HMI, ia merasa ada pergulatan, ia pernah menjadi ketua HMI. Pergulatan terus berlanjut ketika diterima di Pusat Penelitian Ilmu Sosial di bawah bimbingan Dr. Alfian (almarhum) dari LIPI. Pandangan-pandangannya yang normatif berubah ke empiris semakin kental saat bekerja di Badan Litbang Departemen Agama (1977-1989), dan merasa namanya mulai dikenal saat ada pertemuan anak-anak muda yang diselenggarakan Kompas di Pacet, Puncak, tahun 1984. Setelah sempat mampir bekerja sebagai wartawan, dan terlibat dalam penelitian-penelitian di LIPI, Moeslim kemudian memfokuskan diri aktif dalam kegiatan LSM. Dia mendirikan Asosiasi Peneliti Indonesia. LSM yang kemudian menghasilkan peneliti-peneliti andal, seperti: Wardah Hafidz, dan Indro Tjahjono. Ia pun bergaul intensif dengan kalangan non-Islam di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

Proses pergulatan keimanan berikutnya, adalah ketika dia mengikuti Pusat Pelatihan dan Penelitian Ilmu Sosial yang betul-betul mengubah cara hidup dan keberagamaannya. Analisis sosialnya sudah muncul dalam paradigma yang kedua ini. Dulu dia berpikir simpel saja: "*Yang tidak saleh pasti*

melawan Allah." Baru kemudian dia tahu, ada rintangan sosial atau budaya, yang membuat seseorang menjadi tidak saleh.²⁴

Urain ini jelas menggambarkan, bahwa PTAI sedang dan telah mengalami reorientasi programnya menatap masa depan dan respon terhadap perkembangan zaman. Sehingga terbukti bahwa alumni PTAI sekarang sudah banyak yang menjadi pengamat sosial budaya. Terlebih adanya program desentralisasi PTAI, setiap PTAI akan berkompetisi meluluskan para sarjananya yang terbaik, dalam rangka menjawab tantangan zaman.²⁵

Alumni PTAI dalam Forum Internasional

Abdul Mukti Ali, sebagai tokoh pembaharu Islam yang pernah menempuh pendidikan master di *McGill University Montreal, Canada* dan pendidikan doktor di India, sekaligus ia juga pernah dipercaya sebagai menteri Agama Republik Indonesia, dipastikan sering bicara dalam forum-forum internasional, baik dalam masalah perbandingan agama, sosial budaya dan lain-lain. Ia adalah selaku komite kebudayaan Islam UNESCO di Paris, Dewan Penasehat Pembentukan Parlemen Agama-agama sedunia di New York, Dewan Penasehat *National Hijran Council* di Pakistan²⁶ Ini adalah bukti bahwa Mukti Ali, sebagai sosok alumni PTAI yang cerdas mampu berbicara di forum-forum internasional, dalam artian sebagai alumni PTAI tidak hanya jago kandang.

Nurcholish Madjid, cukup sering dan banyak berbicara dalam forum-forum internasional, di antaranya sebagai:

1. Presenter seminar Internasional tentang "*Agama Dunia dan Pluralisme*", Nopember 1992, *Bellagio, Italy*.
2. Presenter konperensi internasional tentang "*Agama-agama dan Perdamaian Dunia*", April 1993, Vienna, Austria.
3. Presenter seminar internasional tentang "*Islam di Asia Tenggara*", Mei 1993, Honolulu, Hawaii, USA.
4. Presenter seminar Internasional tentang "*Persesuaian aliran Pemikiran Islam*", Mei 1993, Teheran, Iran.
5. Presenter seminar internasional tentang "*Ekspresi-ekspresi kebudayaan tentang Pluralisme*", Jakarta 1995, Cassablanca, Morocco.
6. Presenter seminar internasional tentang "*Islam dan Masyarakat sipil*", Maret 1995, Bellegio, Italy.
7. Presenter seminar internasional tentang "*Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*", Juni 1995, Canberra, Australia.
8. Presenter seminar internasional tentang "*Islam dan Masyarakat sipil*", September 1995, Melbourne, Australia.
9. Presenter seminar internasional tentang "*Agama-Agama dan Komunitas Dunia Abad ke-21*", juni 1996, Leiden, Netherlands.

10. Presenter seminar internasional tentang "*Hak-hak Asasi Manusia*", Juni 1996, Tokyo, Jepang.
11. Presenter seminar internasional tentang "*Dunia Melayu*", September 1996, Kualalumpur, Malaysia.
12. Presenter seminar internasional tentang "*Agama dan Masyarakat Sipil*", 1997 Kualalumpur, Malaysia.
13. Pembicara konperensi USINDO (*United States Indonesian Society*), Maret 1997, Washington DC, USA.
14. Peserta konperensi internasional tentang "*Agama dan Perdamaian Dunia*", Konperensi Kedua, Mei 1997, Vienna, Austria.
15. Peserta seminar tentang "*Kebangkitan Islam*", Nopember 1997, Universitas Emoty, Adanta, Georgia, USA.
16. Pembicara seminar tentang "*Islam dan Masyarakat Sipil*" Nopember 1997, Universitas George town, Washington DC, USA.
17. Pembicara seminar tentang "*Islam dan Pluralisme*", Nopember 1997, Universitas Washington. Seattle, Washington DC, USA.
18. Sarjana Tamu dan Pembicara konperensi tahunan, MESA (Asosiasi Studi tentang Timur Tengah), Nopember 1997, San Francisco, California, USA.
19. Sarjana tamu dan pembicara, konperensi tahunan AAR (*America Academy of Religion*) Akademi Keagamaan Amerika, Nopember 1997, California, USA.
20. Presenter konperensi internasional tentang "*Islam dan Hak-Hak Asasi Manusia*", Oktober 1998, Geneva. Switzerland.
21. Presenter konperensi Internasional tentang "*Agama-Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia*", Nopember 1998 state Departmen (Departemen Luar Negeri Amerika), Washington DC, USA.
22. Presenter "*Konperensi Pemimpin-Pemimpin Asia*", September 1999, Brisoane, Australia.
23. Presenter konperensi Internasional tentang "*Islam dan Hak-hak Asasi Manusia, Pesan-Pesan Dari Asia Tenggara*", Nopember 1999, Ito City, Japan.
24. Peserta sidang ke-7 konperensi Dunia tentang "*Agama dan Perdamaian*" (WCRP), Nopember 1999, Amman, Jordan.²⁷

Masih banyak lagi tampilnya Nurcholish Madjid dalam forum internasional. Uraian di atas adalah yang hanya terkait dengan sosial budaya saja.

Malik Fadjar, alumni PTAI yang pernah kuliah di *Department of Educational Research, Florida State University, Amerika Serikat* untuk meraih gelar *Master of Science* pada tahun 1981,²⁸ dan pernah menjabat menjadi menteri di dua

departemen, Departemen Agama dan Pendidikan Nasional dipastikan pernah berbicara dalam forum-forum internasional, baik dalam bidang pendidikan, sosial, budaya dan lain-lain.

Hasyim Muzadi, tokoh NU yang fasih berbicara dalam tiga bahasa, yaitu: Indonesia, Arab dan Inggris. Dengan modal dua bahasa asing dan sebagai pemimpin organisasi keagamaan terbesar di Indonesia ini, Muzadi sering tampil dalam forum-forum internasional. Dalam konferensi tokoh-tokoh agama di dunia, ia sering ditunjuk sebagai ketua. Bahkan ketika WTC dibom pada 11 September 2001, di mana Amerika langsung menuduh *al-Qaeda* ada di balik peristiwa tersebut, dan Indonesia juga ikut kena imbasnya yakni banyak para teroris yang ada di Indonesia, Muzadi langsung angkat bicara mewakili umat Islam Indonesia. Muzadi adalah termasuk tokoh yang diundang pemerintahan AS untuk memberi penjelasan tentang pemahaman masyarakat Islam di Indonesia. Ia cukup gamblang menjelaskan peta dan struktur Islam Indonesia. AS beruntung mendapat gambaran itu langsung dari ormas Muslim terbesar Indonesia. Indonesia juga bersyukur karena seorang tokoh ormas Muslimnya menjelaskan soal-soal Islam Indonesia kepada pihak luar. "Saya gambarkan, umat Islam di Indonesia itu pada dasarnya moderat, bersifat kultural, dan domestik. Tak kenal jaringan kekerasan internasional," ujar Hasyim.²⁹

Din Syamsudin, Bila melihat pengalaman internasional, cukup banyak yang pernah dilaksanakan oleh M. Din Syamsudin. Dalam buku pidato pengukuhanannya, Din menyebut 30 pengalaman internasionalnya³⁰ Ini dilaporkan tahun 2001, kalau tahun 2007, penulis yakin pengalaman internasional sudah bertambah banyak. Sebagai contoh dapat disebut pembicara dalam seminar "*On Social Science in Indonesia: Action and 'Reflection in ASEAN Perspective'*", Amsterdam, Belanda (1993), sebagai pemakalah internasional seminar *On Social Sciences in Southeast Asia*, Casa, Amsterdam, Belanda (1995) dan lain-lain.

Azyumardi Azra Kembali ke Jakarta tahun 1993, Azyumardi mendirikan sekaligus menjadi pemimpin redaksi "Studi Islamika", sebuah jurnal Indonesia untuk studi Islam. Kembali melanglang buana, pada tahun 1994-1995, dia mengunjungi *Southeast Asian Studies* pada *Oxford Centre for Islamic Studies, Oxford University*, Inggris, sambil mengajar sebagai dosen pada *St. Anthony College*. Azyumardi pernah pula menjadi profesor tamu pada *University of Philippines, Philipina dan University Malaya, Malaysia*, keduanya di tahun 1997. Selain itu, dia adalah anggota dari *Selection Committee of Southeast Asian Regional Exchange Program (SCSAREP)* yang diorganisir oleh *Toyota Foundation* dan *Japan Center*, Tokyo, Jepang antara tahun 1997-1999. Di tahun 2001 Azyumardi Azra memperoleh kepercayaan sebagai profesor tamu internasional pada Departemen Studi Timur Tengah, *New York University (NYU)*. Sebagai dosen, dia antara lain mengajar pada *NYU, Harvard University* (di Asia Center), serta pada *Columbia*

University. Dia juga dipercaya menjadi pembimbing sekaligus penguji asing untuk beberapa disertasi di University Malaya, University Kebangsaan Malaysia (UKM), maupun di University of Leiden."

Komarudin Hidayat, intelektual Muslim yang namanya terus melejit setelah menjadi ketua panitia pengawas pemilu, disusul sederet jabatan, di antaranya: pernah menjabat sebagai Direktur PTAI Departemen Agama RI, Direktur pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta masa bhakti 2006-2010, menggantikan Azyumardi Azra.³² Aktif dakwah di media elektronik seperti di metro TV, sesuai dengan gaya intelektual dia. Alumni Pesantren Pabelan, Magelang dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini, juga melanjutkan studinya ke Ankara, Turki, untuk mengambil gelar master dan doktor dalam bidang filsafat pada *Middle East Technical University. Post Doctorate Research Program* di *Harfort Seminary, Conecicut, AS*, selama satu semester (1997) *International Visitor Program (IVP)* ke AS (2002).³³ Kemampuan orasi yang sangat baik dipadukan dengan kompetensi ilmiahnya yang cukup paten ini, Mas Komar – demikian panggilan akrab Komarudin Hidayat, sering bicara tentang sosial dan budaya dalam forum-forum internasional.

Said Agil Husin Al-Munawwar, bicara hubungan luar negeri, Said Agil lebih banyak menjalin hubungan dengan Timur Tengah, di samping sebagai Menteri Agama, ia adalah alumni Timur Tengah untuk akademik S2 dan S3-nya.

Terlebih sebelum ia menjadi dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ada tawaran untuk menjadi diplomat, tetapi oleh Munawir Sadzali, waktu itu Menteri Agama, tidak diperkenankan, karena ilmu Said Agil dibutuhkan di Indonesia.³⁴ Sebelum menjabat sebagai menteri Agama Said Agil, pernah menjabat sebagai Direktur Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemampuan dan karier Agil yang demikian terbuka lebar untuk berbicara dalam forum internasional, tentang sosial keagamaan dan budaya, terlebih fashihnya dia dalam bahasa Arab.

Tutty Alawiyah, Pengalamannya mengunjungi 63 kota besar di 23 negara demi kepentingan berdakwah dan kegiatan sosial mengharumkan namanya, sehingga ia layak dianugerahkan gelar *Doktor Honoris Causa* bidang dakwah Islam dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan gelar profesor dari *Federation Al-Munawwarah*, Berlin Jerman. Mubalighah kondang dan Rektor Universitas Islam As-Syafi'iyah (UIA) Jakarta ini, mempunyai visi bahwa perempuan Indonesia adalah pilar bangsa. Kemampuan intelektualnya dan banyaknya jam terbang menjadi pembicara dan penceramah di berbagai kota di 5 benua, hanyalah sedikit bukti bahwa perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki dalam berkarya di berbagai sektor bagi bangsa ini. Ia pernah diundang pemerintah Amerika Serikat tahun 1984 untuk bertemu

dengan para tokoh dari berbagai agama, tokoh-tokoh pendidik dari perguruan tinggi, tokoh-tokoh wanita, dan mengunjungi lembaga-lembaga sosial dan keagamaan.³⁵ Tutty Alawiyah juga sebagai Muslimah pertama Indonesia sebagai pembicara dalam muktamar haji yang diselenggarakan Kementerian Wakaf dan Hajji Arab Saudi di kota suci Makkah pada tanggal 12-14 Desember 2007.³⁶

Bahtiar Effendi, ia lebih banyak komentarnya dalam bidang sosial politik, termasuk dalam seminar dan komentar yang bertaraf internasional, dia termasuk dosen yang lebih aktif di luar kampus ketimbang di dalam kampus.

Moeslim Abdurrahman, yang aktif dalam Lembaga Pemberdayaan Buruh, Tani, dan Nelayan, PP Muhammadiyah, Anggota Dewan Penasehat *Center for Strategic and International Studies* (CSIS), Direktur *Ma'arif Institute for Culture*, Direktur Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (LPIIS).³⁷ Aktif dalam lembaga-lembaga yang cukup strategis ini memungkinkan sekali untuk berbicara dalam forum-forum internasional.

A. Alumni PTAI Trampil Mengatasi Problem Sosial Budaya

Abdul Mukti Ali hingga masa senjanya, menurutnya dalam mengatasi problem sosial lewat menyusun buku-buku sosial adalah jariah yang cukup panjang waktunya beliau telah menulis puluhan buku, antara lain:

1. Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini;
2. Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia;
3. Muslim Bilali dan Muslim Muhajir di Amerika;
4. Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan, Muhammad Iqbal;
5. *Ta'limul Muta'alim* versi Imam Zarkasyi;
6. Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam;
7. Asal Usul Agama; dan
8. Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan.³⁸

Nurcholis Madjid, la cendekiawan Muslim milik bangsa. Gagasan tentang *pluralisme* telah menempatkannya sebagai intelektual Muslim terdepan. Terlebih di saat Indonesia sedang terjerumus di dalam berbagai kemerosotan dan ancaman disintegrasi bangsa. Kepedulian Nurcholis dalam masalah sosial termasuk juga politik dimulai sejak muda. Bahkan ketika menjadi kandidat Ketua Umum Pengurus Besar HMI, pikirannya, ngajinya, menjadi imam, khutbah, ceramah agama, bagus semua. "*Orang-orang HMI waktu itu terpukau oleh pikiran-pikiran Cak Nur,*" kata Utomo menirukan kekaguman Eky Syahrudin, Duta Besar Indonesia untuk Canada itu. Walaupun sebagai lokomotif organisasi besar dan disegani pada zaman Orde Baru, Nurcholis tidak pernah demonstrasi turun ke jalan. Kritiknya lebih tertuang dalam bentuk pikiran, terutama

pendapatnya tentang soal *demokrasi, pluralisme, humanisme*, dan keyakinannya untuk memandang modernisasi atau *modernisme* bukan sebagai Barat, *modernisme* bukan *westernisme*. *Modernisme* dilihat Cak Nur sebagai gejala global, seperti halnya demokrasi.³⁹ Cukup banyak masalah-masalah sosial politik dan juga kebudayaan yang berskala nasional maupun internasional yang mana Nurcholis Madjid ikut serta memecahkannya.

Malik Fadjar, ketika menjadi menteri ia tetap mengajar.⁴⁰ Pada suatu ketika, --waktu ia menjabat Mendiknas -- saat keliling daerah dan melihat kondisi SD di beberapa daerah, hatinya menangis. "*Menangis hati saya melihat itu semua*," katanya dalam wawancara dengan Suara Pembaruan. Bangunan SD itu tidak pernah direnovasi sejak tahun 1970-an. Waktu berkunjung ke Irian, ia berpikir, pantas mereka minta merdeka, tidak ada pembangunan di sana.⁴¹ Kunjungan yang dia laksanakan bukan sekedar rekreasi belaka tetapi benar-benar mencari problem sosial apa yang melanda pendidikan kita sekarang, kemudian ia memberi solusi lewat otoritasnya sebagai menteri.

Hasyim Muzadi, menanggapi tuduhan AS, ketika AS menyuruh untuk memberantas teroris yang ada di Indonesia, soal kelompok-kelompok garis keras di Indonesia, betapapun jumlah dan kekuatannya cuma segelintir. Hasyim mengingatkan AS bahwa mengatasinya harus tidak sembarangan. Jangan sekali-kali menggunakan represi. Apa alternatif pendekatannya jika represi ditanggalkan? "*Saya minta supaya pendekatannya dengan pendekatan pendidikan, kultural, dan sosial problem solving. Dijamin, gerakan-gerakan kekerasan akan hilang*," tutur Hasyim.⁴²

Din Syamsuddin, alumni PTAI yang di samping sebagai intelektual Muslim, ia juga aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan. Sosok alumni PTAI ini pernah memasuki dua organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia yaitu NU⁴³ dan Muhammadiyah, walupun besarnya di Muhammadiyah. Dengan Muhammadiyah Din banyak tampil mengatasi problem-problem sosial kemasyarakatan.

Azyumardi Azra, dalam mengatasi masalah-masalah sosial, sesuai dengan eksistensinya sebagai intelektual muslim, ia lebih banyak menulis dari pada terjun langsung berhadapan dengan masalah sosial. Bukunya "*Renaissance Islam di Asia Tenggara*" berhasil memenangkan penghargaan nasional sebagai buku terbaik untuk kategori ilmu-ilmu sosial dan humaniora di tahun 1999.⁴⁴ Analisisnya yang tajam tentang sosial, sering Azyumardi dimintai komentarnya baik di media cetak maupun media elektronik oleh ormas-ormas di Indonesia.

Komarudin Hidayat, mengatakan bahwa setiap agama memiliki doktrin kesucian tempat dan waktu. Diharapkan umat beragama saling menghargai keyakinan serta ritual umat lainnya. Di antara doktrin yang mencolok pada setiap agama adalah perintah bersembahyang dan berdo'a serta berpuasa

meskipun dengan keyakinan dan cara yang berbeda-beda. Dengan bersembahyang, berdoa dan berpuasa yang dilaksanakan semua agama, masalah-masalah sosial di Indonesia dapat teratasi.

Lebih lanjut, ungkap Komaruddin, Indonesia saat ini membutuhkan orang-orang yang mau berkorban untuk bangsanya, ketika ditemui di Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Depok, Selasa (18/10).⁴⁵ Hal-hal yang dapat mengantisipasi masalah-masalah sosial, lebih sering diungkapkan Komaruddin dalam bentuk statemen-statemen, sesuai kapasitasnya sebagai Rektor UIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta dan intelektual muslim.

Said Agil Husin Al-Munawwar, sementara tanggapannya tentang *terorisme*, ia menyebut tidak pernah ada agama yang mengajarkan *terorisme*. Namanya agama jangan dianggap sebagai ancaman, karena agama mengajarkan tentang hal-hal yang membawa kedamaian. Sehingga jika bicara tentang agama jangan unsur-unsur politik dibawa-bawa. Karena jika orang memiliki hati nurani, tidak mungkin ia melakukan hal-hal yang seperti itu. Mengenai keadaan pendidikan saat ini, dengan berbagai perkelahian antar-pelajar, ia melihat selama ini sekolah tidak memberikan pendidikan akhlak atau budi pekerti yang memadai. Selama ini lebih menekankan aspek pengajaran bukan pendidikan. Anak-anak dipaksa untuk terus belajar dan belajar.⁴⁶

Tutty Alawiyah, di Singapura ia melihat wanita tampil dengan baik dalam segala peran kehidupan, baik muda ataupun tua. Mereka memimpin sekolah seperti ustadzah Sa'adah Suhaimi di Ipoh Lane. Wanita-wanita Islam berbahasa Inggris, berpakaian trendy, menyetir mobil sendiri, bekerja di luar rumah, punya organisasi yang mapan. Ia melihat di sana seperti tidak ada hambatan untuk maju dan berkarier. Melihat hal ini, ia tertarik ingin menerapkannya kepada kawan-kawan dan murid-muridnya di Indonesia.⁴⁷

Bahtiar Effendi, dalam mengatasi masalah-masalah sosial lebih banyak berbentuk tulisan dan buku serta komentar lepas di media masa baik media cetak maupun elektronik, terutama dalam hal-hal sosial politik. Kritik dan analisisnya yang mendalam dan tajam dalam masalah politik inilah menjadikan dia terkenal sebagai pengamat politik, ketimbang pengamat sosial.

Moeslim Abdurrahman, perhatian dan keterlibatannya pada gerakan masyarakat, LSM, dimulai ketika aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Solo. Setelah lulus dari Pesantren "*Raudlatul Ilmiyah*" yang ketat dan ortodoks di Kertosono.

Setelah sempat mampir bekerja sebagai wartawan, dan terlibat dalam penelitian-penelitian di LIPI, Moeslim kemudian memfokuskan diri aktif dalam kegiatan LSM. Dia mendirikan Asosiasi Peneliti Indonesia, LSM yang kemudian menghasilkan peneliti-peneliti andal, seperti: Wardah Hafidz, dan Indro

Tjahjono. Ia pun bergaul intensif dengan kalangan non-Islam di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.⁴⁸ Aktifitas Moeslim yang demikian membuktikan kepeduliannya dalam masalah-masalah sosial.

Peningkatan Status Sosial Alumninya

Para alumni PTAI, yang mayoritas latar belakang sosial ekonominya menengah ke bawah dan berasal dari daerah ini, setelah berkarier ternyata hasilnya sangat spektakuler. Buktinya dengan karier dan karya mereka memberi dampak positif, yaitu status sosial mereka meningkat di masyarakat.

Abdul Mukti Ali, Karier politiknya berada di puncak ketika menjabat Menteri Agama tahun 1971 hingga tahun 1978. Saat itulah ia antara lain menggagas model kerukunan antar-umat beragama. Bagi Mukti Ali, gagasan kerukunan beragama ini amat penting untuk menciptakan harmonisasi kehidupan nasional. Apalagi di masa-masa itu, konflik antar-agama kerap kali terjadi.

Meski tak lagi menjabat sebagai menteri agama, gagasan dan pemikirannya ini tetap diteruskan oleh penggantinya, kala itu, Alamsyah Ratu Perwiranegara. Bahkan kemudian oleh penggantinya itu dikembangkan menjadi konsep "*Trilogi Kerukunan*" yang meliputi: *kerukunan intern umat beragama*, *kerukunan antar-umat beragama*, dan *kerukunan antara-umat beragama dan pemerintah*.⁴⁹ Jabatan sebagai menteri adalah suatu status sosial yang cukup bergengsi, terlebih Mukti Ali adalah sosok yang dibesarkan di pesantren dan alumni PTAI.

Nurcholish Madjid, termasuk alumni PTAI yang berhasil menggaet banyak jabatan dan karya, di antaranya:

1. Peneliti Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial (LEKNAS-LIPI), Jakarta 1978-1984.
2. Peneliti Senior Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta, 1984-2005.
3. Dosen Fakultas Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 1985-2005.
4. Anggota MPR-RI 1987-1992 dan 1992-1997.
5. Anggota Dewan Pers Nasional, 1990-1998.
6. Ketua Yayasan Paramadina Jakarta, 1985-2005.
7. *Fellow Eisenhower Fellowship Philadelphia*, 1990
8. Anggota KOMNAS HAM, 1993-2005.
9. Profesor Tamu *McGill University, Montreal, Canada*, 1991-1992.
10. Wakil Ketua Dewan Penasehat ICMI, 1990-1995
11. Anggota Dewan Penasehat ICMI, 1996.
12. Penerima *Cultural Award* ICMI, 1995.

13. Rektor Universitas Paramadina Mulya Jakarta, 1998-2005.

14. Penerima "*Bintang Maha Putra*" Jakarta, 1998.⁵⁰

Sederet jabatan dan karier Cak Nur ini sangat mengangkat status sosial Nurcholish Madjid baik di forum nasional maupun internasional.

Malik Fadjar, dengan sederet jabatan yang pernah disandangnya, di antaranya:

1. Sebagai rektor Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Malang,
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS),
3. pernah menjabat sebagai Dirjen. Departemen Agama RI,
4. yang spektakuler pernah menjabat menteri di dua departemen, yaitu: "Menteri Agama RI." pada masa presiden BJ. Habibie, dan "Mendiknas" pada masa presiden Megawati Sukarno Putri.⁵¹

Semua itu adalah suatu prestasi yang luar biasa bagi alumni PTAI.

Hasyim Muzadi, pernah menjadi anggota DPRD Tingkat II Malang, Jawa Timur, Ketua PBNU dua periode, dan pernah mencalonkan diri menjadi Wakil Presiden RI berpasangan dengan Megawati Sukarno Putri.⁵² Ini adalah sebagai indikator bahwa, Muzadi yang *back ground*-nya pesantren dan alumni PTAI, meningkat status sosialnya dengan sederet karier yang telah dicapainya.

Din Syamsuddin, alumni PTAI, di samping sebagai Ketua Umum Muhammadiyah, juga Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), juga seorang politisi. Dia pernah aktif sebagai Ketua Litbang Golongan Karya. Selain itu, Din pernah masuk birokrasi sebagai Dirjen. Binapenta, Departemen Tenaga Kerja RI." Din yang lulusan PTAI ini, tidak hanya asyik di Departemen Agama RI, tetapi justru banyak menjabat di departemen di luar Departemen Agama.

Azyumardi, alumni PTAI ini merasa hidup ini berjalan mengalir saja bagaikan air, prestasi yang meningkatkan status sosialnya adalah kariernya. Awalnya sebagai Pembantu Rektor I IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kemudian berturut-turut dua periode sebagai rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Perubahan IAIN menjadi UIN adalah semasa Azyumardi memimpinnya. Perubahan IAIN menjadi UIN ini adalah sekaligus meningkatkan status sosial para mahasiswa dan alumninya, di mana *image* masyarakat, bahwa alumni UIN sekarang sudah sederajat dengan alumni UI, ITB, UGM dan perguruan tinggi umum ternama lainnya. Selepas dari jabatan Rektor UIN, Azyumardi menjabat Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan di sela-sela kesibukannya sebagai Direktur Pasca, ia diangkat oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla sebagai Deputy Wakil Presiden Bidang Kesra.

Komarudin Hidayat, Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan mantan Ketua Panwaslu 2004. Komaruddin Hidayat terpilih dengan suara mutlak (61 dari 80 suara Senat) sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk masa bhakti 2006-2010.

Dia menggantikan Azyumardi Azra, yang sudah dua kali menduduki jabatan tersebut.⁵⁴ Alumni pesantren dan PTAI yang berasal dari pinggiran kota Magelang ini terus melejit status sosialnya setelah bermanfaat ilmunya yang mengakibatkan ia banyak menduduki berbagai jabatan.

Said Agil Husin Al-Munawwar, alumni madrasah dan PTAI ini meningkat status sosialnya setelah menjadi dosen IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan menjadi menteri Agama Republik Indonesia pada masa Pemerintahan Presiden Megawati Sukarno Putri, serta aktifnya di organisasi sosial keagamaan, seperti di NU dan MUI.

Tutty Alawiyah, Mantan Menteri Negara "Peranan Wanita" dalam dua pemerintahan yang berbeda ini, yakni Kabinet Pembangunan VII tahun 1998 masa Presiden Soeharto dan Kabinet Reformasi Pembangunan masa Presiden Habibie. Hingga kini, Tutty masih terus berkarya meneruskan pesan ayahnya agar ia hidup berguna bagi masyarakat, kaum dlu'afa dan wanita, terjun dalam bidang dakwah, sosial dan pendidikan. Karena perhatiannya yang begitu besar terhadap kaum perempuan, berbagai dukungan dan simpatisan masih terus berdatangan. Itu terbukti dari dukungan sekitar 600 anggota majelis taklim se-Jabotabek menggelar aksi di DPRD DKI Jakarta menuntut agar Tutty – yang diajukan oleh Fraksi Golkar – bisa menduduki kursi Gubernur DKI Jakarta periode 2002-2007. Terakhir, April 2003, Tutty sebagai Ketua *International Moslem Women Union* (IMWU)⁵⁵ untuk Indonesia menggelar konggres organisasi internasional ini di Jakarta. Konggres yang melibatkan wakil perempuan dari 87 negara ini membahas isu seputar pemberdayaan wanita dan peran wanita dalam perdamaian dunia.⁵⁶

Bahtiar Effendi, alumni PTAI yang kemudian menyelesaikan studi S2 dan S3-nya di *Political Science* dari *Ohio University*, mengantarkan ia menjadi pengamat politik terkenal di Indonesia, pernah menjadi direktur PPIM IAIN Jakarta (1998- 2000), terakhir menjabat Wakil Direktur Lembaga Studi dan Pengembangan Etika Usaha Indonesia (LSPEUI), dan juga dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari sinilah ia meningkat status sosialnya, yang *notabene* alumni pesantren dan PTAI.⁵⁷

Moeslim Abdurrahman, alumni pesantren dan PTAI ini dalam perjalanan kariernya menjadi Direktur *Ma'arif Institute for Culture*, dan Direktur Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (LPIIS), diterima di Pusat Penelitian Ilmu Sosial di bawah bimbingan Dr. Alfian (almarhum) dari LIPI. bekerja di Badan Litbang Departemen Agama (1977-1989). Moeslim, yang tidak mau menjadi dosen tetap di sebuah perguruan tinggi ini, ia lebih memilih untuk menjadi dosen tamu di beberapa perguruan tinggi, seperti: dosen tamu Pascasarjana Studi Antropologi dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (UI) serta

Pascasarjana Antropologi dan Filsafat Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).⁵⁸

Para santri dan alumni Perguruan Tinggi Agama Islam ini meningkatkan status sosialnya karena kegigihan mereka dalam menuntut ilmu dan perjuangan mereka mengaplikasikan ilmu mereka di lembaga pendidikan, lembaga swadaya masyarakat dan lembaga pemerintahan.

Penutup

PTAI cukup banyak melahirkan para alumninya di mana mereka banyak sekali yang interest pada bidang-bidang sosial budaya, sehingga banyak bermunculan pengamat sosial dari alumni PTAI. Terlebih ketika kita menghubungkannya dengan sosial keagamaan, cukup banyak organisasi sosial keagamaan yang muncul, seperti: NU, Muhammadiyah, PERSIS, PBRTI, Matla'ul Anwar dan lain-lain adalah didominasi oleh para alumni PTAI.

Lahirnya pengamat sosial budaya dan keagamaan dari para alumni PTAI, tidak hanya bersifat lokal (Indonesia) melainkan juga bersifat internasional. Para alumni PTAI, seperti: Mukti Ali, Nurcholis Madjid, Azyumardi Azra, Hasyim Muzadi, Din Syamsuddin, Bahtiar Effendy dan lain-lain, adalah bukti bahwa kompetensi mereka adalah bertaraf internasional dalam mengkomunikasikan masalah-masalah sosial budaya.

Ketrampilan mereka - para alumni PTAI - dalam memberikan solusi terhadap masalah-masalah sosial budaya, juga cukup profesional, karena pendekatan yang mereka gunakan tidak hanya menggunakan teori-teori sosial saja melainkan dipadukan antara teori sosial dan teori keagamaan.

Dengan demikian pendekatan yang mereka gunakan lebih arif dan bijak. Hal ini menarik karena sering pendekatan yang digunakan para alumni PTAI lebih menarik ketimbang para alumni perguruan tinggi umum, sehingga kedekatan para alumni PTAI dengan masyarakat secara emosional lebih dekat daripada para sosiolog di luar alumni PTAI.

Efek dari perjuangan para alumni PTAI membuahkan hasil yang cukup memuaskan, karena secara umum mereka meningkat status sosialnya baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Ini yang sering dikatakan makin meningkatnya strata sosial golongan menengah keagamaan atau santri baru. Di sini jelas bahwa ada hubungan yang signifikan antara PTAI dengan perkembangan sosial budaya.

Daftar Pustaka

Ali, A. Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1988
Azizi, Qodri A, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2002

- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Dawam, Ainurrofiq, *Quo Vadis IAIN Sunan Kalijaga (Upaya Membangun landasan Awal dalam Al-Jami'ah journal of Islamic Studies, Volume 41, number 2, 2003/1424, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 2003),*
<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/mukti-ali/index.snt>, diakses tanggal 30 November 2007.
- http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/nurcholish_madjid/index.snt, diakses tanggal 24 Desember 2007.
- <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/hasyim-muzadi/index.snt>, diakses tanggal 30 November 2007.
- <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/din-syamsudin/index.snt>, diakses tanggal 30 November 2007.
- <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/azyumardi-azra/index.snt>, diakses tanggal 30 November 2007.
- <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/komaruddin-hidayat/index.snt>, diakses tanggal 30 November 2007
- http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/husin-al_munawar/index.snt, diakses tanggal 30 November 2007
- <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/bahtiar-effendy/index.snt>, diakses tanggal 30 November 2007.
- <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/moeslim-abdurrahman/index.snt>, diakses tanggal 30 November 2007.
- <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/malik-fadjar/index.snt>, diakses tanggal 30 November 2007.
- <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/hasyim-muzadi/index.snt>, diakses tanggal 30 November 2007.
- <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/tutty-alawiyah/index.snt>, diakses tanggal 30 November 2007.
- Jabali, Fuad dan Jamhari (Peny.), *IAIN Modernisasi Islam Di Indonesia*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003
- Kompas 23/7/2005 oleh: Imam Prihadiyoko,
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Menerobos Kemelut, Refleksi Cendekiawan Muslim*, Jakarta: Grafindo, 2005
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Mastuhu dan M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa, 1998
- Mochtar, Affandi, *Membedah diskursus Pendidikan Islam*, Ciputat: Kalimah, 2001
- Al-Munhanif, Hendro Prasetyo, dkk., *Islam dan Civil Society, Pandangan Muslim Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2002
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*

- , *The Modernist Movement in Indonesia 1900-1942, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (edisi Indonesia) Jakarta: LP3ES, 1980
- Republika, 10 Desember 2007
- Syamsuddin, M Din, *Antara Yang Berkuasa dan Yang dikuasai (Refleksi atas Pemikiran dan Praktek Politik Islam)*, dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Penelitian Politik Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta: tpn, 2001
- Wahyudi, Jarot dkk., (eds.), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* Yogyakarta: Suka-Press, 2003